



Tembang Macapat: Kritik Sosial Sedulur Sikep terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng

Ery Iriyanto

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: erybrothers15@gmail.com

Abstrak

Tembang macapat merupakan warisan leluhur yang berisi mengenai tuntunan hidup bagi orang Jawa. Setiap lirik atau *cakepan* dari *tembang macapat* mempunyai makna yang dalam. Namun bagi *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati, *tembang macapat* digunakan sebagai kritik sosial terhadap rencana pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng Utara. *Cakepan tembang macapat* disesuaikan dengan kritik sosial yang ingin disampaikan lewat *tembang* tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian kritik sastra (kritik ekspresif) dengan pendekatan deksriptif analisis. Data penelitian berupa *cakepan tembang macapat*. Sumber data penelitian, yaitu tokoh-tokoh *Sedulur Sikep* serta media sosial. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial yang digunakan oleh *Sedulur Sikep* melalui *tembang macapat* terdiri dari lima *tembang Pangkur* dan satu *tembang Dhandhanggula*. Kritik sosial tersebut berisi, 1) lahan petani ditanami pabrik semen, 2) keadilan harus ditegakkan, 3) korban jiwa akibat ulah penambang, 4) pemerintah menyengsarakan petani, 5) bumi mulai mengadili para perusak alam, 6) peringatan hari bumi itu percuma.

Kata kunci: *tembang macapat*, kritik sosial, *Sedulur Sikep*, industri semen, pegunungan Kendeng.

Abstract

Macapat song is an ancestral heritage that contains life guidance for the Javanese. Each lyric or cakepan of the Macapat song has a deep meaning. However, for Sedulur Sikep Sukolilo Pati, the macapat song was used as a social criticism of the plan to build a cement factory in the Kendeng Utara mountains. Cakepan macapat song is adapted to the social criticism that is to be conveyed through the song. This research uses literary criticism studies (expressive criticism) with a descriptive analysis approach. The research data is in the form of cakepan tembang macapat. Sources of research data, namely Sedulur Sikep figures and social media. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. Data analysis using data reduction techniques, data presentation, and data verification. The results showed that the social criticism used by Sedulur Sikep through the macapat song consisted of five Pangkur songs and one Dhandhanggula song. The social criticisms include, 1) farmers land planted with cement factories, 2) justice must be upheld, 3) casualties caused by miners, 4) the government torments farmers, 5) the earth begins to prosecute nature destroyers, 6) commemoration of earth day is useless.

Keywords: *macapat song, social criticism, Sedulur Sikep, cement industry, Kendeng mountains.*

PENDAHULUAN

Tembang macapat merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berbentuk puisi Jawa tradisional. Menurut Poerbatjaraka (Suhanjendra, 1996:26) *tembang macapat* muncul di era kerajaan Demak, lalu berkembang ke Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. *Tembang* ini berisi mengenai kisah perjalanan hidup seorang manusia dari dalam perut sampai ke liang lahat (kematian) yang direfleksikan dalam *tembang Maskumambang* sampai *tembang Pocung* yang berjumlah sebelas *tembang*. Keseluruhan *tembang macapat* terdapat pitutur luhur sebagai media dakwah wali Sanga zaman dahulu sekaligus sebagai wawasan perjalanan hidup manusia, khususnya orang Jawa (Poedjosoebroto, 1987:194-201).

Seiring perkembangan zaman, *tembang macapat* digunakan sebagai kritik sosial terhadap ekspansi pabrik semen di pegunungan Kendeng Pati oleh masyarakat *Sedulur Sikep* di wilayah tersebut. Menurut KBBI (2016), kritik merupakan kecaman, tanggapan, atau pertimbangan terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Lebih lanjut Moeliono (2007:955) berpendapat bahwa kritik sosial berarti berhubungan dengan masyarakat. Umumnya kritik sosial dilakukan melalui karya sastra berupa puisi, novel, maupun lewat musik. Tetapi ini merupakan sesuatu baru dimana sebuah *tembang macapat* yang berisi *pitutur luhur* 'nasehat kebaikan' digunakan sebagai kritikan terhadap suatu kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan rakyat kecil. Kritik sosial yang dilakukan *Sedulur Sikep* melalui *tembang macapat* dengan mengubah *cakepan* 'liriknya' sehingga

tercipta makna yang berisi kritikan terhadap pihak-pihak terkait (pabrik semen dan pemerintah). Bagi *Sedulur Sikep*, *tembang macapat* sudah tidak asing lagi bagi mereka, terlebih dalam kehidupan sehari-hari *tembang macapat* digunakan sebagai wejangan dan pedoman berkehidupan sehari-hari.

Kritik sosial dilakukan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati terhadap ekspansi yang dilakukan pabrik semen terhadap pegunungan Kendeng Pati. Hal tersebut tentu mendapatkan kecaman keras dari masyarakat *Sedulur Sikep* yang berlatar sebagai petani, karena berdampak rusaknya sumber mata air serta mengancam lahan pertanian yang selama ini mencukupi kebutuhan hidup *Sedulur Sikep*.

Beberapa penelitian mengenai penolakan terhadap pembangunan pabrik di wilayah pegunungan Kendeng diantaranya *pertama*, penelitian Sufyan (2015) yang berjudul "Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Rembang". Penelitian Sufyan menjelaskan bahwa penolakan terhadap pabrik semen di Rembang dilakukan dengan cara melakukan aksi pemblokiran pabrik semen oleh masyarakat sipil. Gerakan tersebut mencerminkan masyarakat sipil yang melawan kekuatan modal diprakarsai oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati yang sebelumnya berhasil menolak pembangunan pabrik semen di Pati. *Kedua*, penelitian Sinduprabowo (2017) yang berjudul "Resolusi Konflik Pendirian Pabrik Semen antara PT. Sahabat Mulia Sakti dengan Masyarakat di Kabupaten Pati Tahun 2015 (Studi Kasus: Peran Jaringan Masyarakat

Peduli Pegunungan Kendeng)”. Penelitian Sinduprabowo menjelaskan bahwa penolakan pembangunan pabrik semen di Pati dilakukan dengan cara demonstrasi, pemasangan atribut tolak pabrik semen seperti spanduk dan poster serta melakukan gugatan di PTUN Semarang atas keluarnya Surat Izin Lingkungan oleh Bupati Pati.

Ketiga, penelitian Fitri & Akbar (2017) yang berjudul “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen”. Penelitian Fitri & Akbar menjelaskan bahwa penolakan pembangunan pabrik semen di Rembang dipelopori oleh aktivis perempuan bernama Ayu Ratih. Ia menggerakkan petani dan buruh tani utamanya para perempuan untuk menolak apapun terkait pendirian pabrik semen. Hal tersebut diyakini akan merusak sumber daya air dan mematikan sektor pertanian. *Keempat*, penelitian oleh (Harnanto, dkk (2018) dengan judul “Gerakan Masyarakat Kendeng, Rembang untuk Keadilan dan Penegakan Hak Asasi Manusia”. Penelitian Harnanto, dkk menjelaskan bahwa telah terjadi kasus pelanggaran HAM yang merupakan buntut dari penolakan pendirian pabrik semen oleh warga setempat. LBH Semarang menjadi salah satu organisasi sosial yang berperan untuk membela hak-hak rakyat serta mengorganisir gerakan untuk terus menolak industri semen di Kendeng. *Kelima*, penelitian Fauziyah (2020) yang berjudul “Kritik Sosial *Citizen Journalism* dalam Kasus Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng (Studi Semiotika Film Dokumenter Samin Vs Semen di Channel Youtube

Watchdoc Image)”. Penelitian Fauziyah menjelaskan bahwa video dokumenter yang diproduksi oleh Watchdoc Image memperlihatkan bagaimana masyarakat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati menolak adanya pendirian pabrik semen di pegunungan Kendeng. Hal tersebut tentu saja merusak sumber mata air serta mengancam sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian bagi *Sedulur Sikep* dan sekitarnya. Adanya dokumen video berjudul “Samin vs Semen” yang di unggah melalui laman sosial *Youtube* tentu saja merupakan sebuah kritik sosial kepada industri semen yang ingin mengekspansi wilayah pegunungan Kendeng.

Beberapa penelitian sebelumnya berusaha menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk penolakan terhadap ekspansi pegunungan Kendeng oleh industri semen, namun belum ada yang membahas bentuk penolakan melalui *tembang macapat*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *tembang-tembang macapat* yang digunakan *Sedulur Sikep* sebagai kritik sosial terhadap ekspansi industri semen di pegunungan Kendeng (Pati).

Kritik sosial melalui *tembang macapat* merupakan sebuah bentuk penolakan dan rasa ketidakpuasan yang dialami oleh *Sedulur Sikep* terhadap rencana pendirian pabrik semen dan pemerintah yang telah mengeluarkan izin kepada industri semen. Kritik sosial melalui *tembang macapat* merupakan bentuk demonstrasi lewat sebuah karya, yaitu karya sastra Jawa. Hal tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal mampu dijadikan sebuah media perjuangan melawan kebijakan yang dianggap tidak adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini, yaitu teori kritik sastra dengan jenis kritik ekspresif. Kritik sastra merupakan disiplin ilmu yang secara praktik dan teori dapat diaplikasikan pada beragam teks berdasarkan teori dan prinsip penjelasan sebagai latar belakang praktis yang menghubungkan antara ideologi, kekuatan struktur, politik, religi, yang bersifat alami untuk disampaikan kepada orang lain (Budiman, 1978:2). Hardjana (1994:3) berpendapat bahwa kritik sastra merupakan hasil kegiatan yang dilakukan pembaca dalam mengeksplorasi nilai karya sastra dalam bentuk tertulis. Menurut Wellek & Austin (2016:34) bahwa kritik sastra merupakan telaah langsung karya sastra dan merupakan studi karya sastra secara kongkrit. Lebih lanjut bahwa kritik sastra digunakan untuk pemaknaan suatu karya semaksimal mungkin. Sejalan dengan itu, Matdon (Asriningsari & Umay, 2016:15) mengatakan bahwa posisi sastra dan kritik sosial merupakan satu-kesatuan yang disempurnakan oleh suatu fenomena atau kejadian. Dalam penelitian ini fenomena yang terjadi adalah adanya ekspansi industri semen di pegunungan Kendeng, kemudian dibarengi kemunculan suatu karya sastra berupa *tembang macapat* sebagai kritik sosial yang dilakukan *Sedulur Sikep* sebagai bentuk penolakan. Sedangkan kritik ekspresif merupakan salah satu jenis kritik sosial yang menekankan penulis sebagai pencipta, sehingga karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarangnya Abrams (Asriningsari & Umay, 2016:66). Menurut (Umry, 2005:25)

bahwa kritik ekspresif adalah kritik yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan pengalaman batin dan maksud pengarang. Lebih lanjut Yudiono (1990:32) mengatakan bahwa kritik ekspresif merupakan kritik yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan keadaan jiwa pengarangnya. Kehadiran pengarang dalam karya sastra memiliki kedudukan yang sangat penting, tanpa adanya pengarang tentu karya sastra tidak akan lahir (Junus, 1985: 3). Dibalik sebuah karya sastra yang ditulis tentu terdapat tujuan di dalamnya, disitulah pengarang menentukan teks yang ditulis sebagai suatu karya yang mengandung nilai atau bukan, bahkan ideologi yang ditanamkan (Zoest, 1990:52). Dalam penelitian ini, *Sedulur Sikep* mengalami sebuah keresahan batin yang luar biasa akibat ekspansi industri semen sehingga mereka menciptakan karya sastra berupa *tembang macapat* dengan tujuan sebagai kritikan terhadap ekspansi industri semen di pegunungan Kendeng.

Pendekatan metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analisis. Menurut Moleong (2018:7) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis sebagai prosedur penelitian dengan hasil data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati, data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan kondisi atau makna sebenarnya. Penelitian ini berusaha berusaha menjelaskan kritik sosial dalam *tembang macapat* secara mendalam dan berdasarkan makna atau kondisi sebenarnya, sehingga pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan deskriptif analisis.

Data penelitian berupa *cakepan tembang macapat*. Sumber data penelitian diperoleh dari tokoh-tokoh *Sedulur Sikep* dan media sosial. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data berupa reduksi data untuk pemilahan data, teknik penyajian data untuk melihat data berdasarkan penggolongan, dan teknik verifikasi data untuk keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *tembang Pangkur* dan *Dhandhanggula* yang digunakan oleh *Sedulur Sikep* dalam melakukan kritik sosial terhadap pabrik semen dan pemerintah Kabupaten Pati. Data tersebut akan dianalisis mengenai kritikan yang terdapat dalam karya sastra *tembang macapat* menggunakan kajian kritik sastra jenis kritik ekspresif, sehingga akan ditemukan bagaimana maksud kritikan yang ingin disampaikan *Sedulur Sikep* sesuai dengan latar belakang batin, keadaan, dan fenomena yang dialami. Analisis data diurutkan berdasarkan waktu pembuatan *tembang*. Berikut ini merupakan analisis data mengenai *tembang Pangkur* dan *Dhandhanggula*.

1. Kritik Sosial: Lahan Petani Ditanami Pabrik Semen

Tembang Pangkur

Ngrembuyung ijo sumringah,

(Daun hijau yang lebat)

Uwit gedhe kang tansah angayomi,

(Pohon besar yang selalu mengayomi)

Kang dadi pangajabipun,

(Yang jadi harapan)

Punggawa lan pra warga,

(Pemimpin dan para warga)

Nanging tangeh yen ta pabrik kang den tandur,

(Tapi tidak mungkin kalau pabrik didirikan)

Lemah lan sumber dirusak,

(Tanah dan sumber dirusak)

Kawula lit mbebes mili.

(Rakyat kecil menangis)

Tembang macapat Pangkur tersebut bercerita tentang wilayah Pati bagian selatan merupakan daerah yang dilalui oleh pegunungan Kendeng Utara, sehingga alamnya subur dan makmur ditandai dengan banyaknya pohon-pohon besar serta lahan-lahan pertanian. Alam yang asri karena dijaga kelestariannya oleh manusia berdampak hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara keduanya. Tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila yang ditanam adalah sebuah pabrik semen. Dampak adanya pabrik semen akan mengancam sumber mata air serta lahan pertanian yang merupakan sumber mata pencaharian utama sehari-hari. Rakyat kecil khususnya petani akan menderita kehilangan mata pencaharian karena hilang dan rusaknya lingkungan.

Tembang Pangkur tersebut diciptakan sebagai salah satu upaya penolakan terhadap PT Semen Gresik yang ingin mendirikan pabriknya di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada tahun 2006. Hal tersebut membuat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati menolak adanya rencana tersebut. Menurut Solihin & Kurnia (2017:17) mengatakan bahwa *Sedulur* bersama warga yang tergabung dalam JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) melakukan

upaya-upaya penolakan terhadap pendirian pabrik semen karena banyak merugikan para petani. Begitulah maksud kritik yang ingin disampaikan sebenarnya dari *tembang macapat Pangkur*.

2. Kritik Sosial: Keadilan Harus Ditegakkan

Tembang Dhandhanggula

Ayo dulur aja padha wedi,

(Ayo saudara jangan takut)

Merjuangke kendeng sadayanya,

(Memperjuangkan kendeng semuanya)

Nadyan akeh rintangane,

(Walaupun banyak rintangannya)

Madhepa guyub rukun,

(Diharapkan bersatu padu)

Bareng-bareng sedulur sami,

(Bersama-sama saudara semua)

Nyawijikake tekad,

(Mempersatukan tekad)

Lair batinipun,

(Lahir batinnya)

Jo gumantung mring kahanan,

(Jangan bergantung dengan kahanan)

Ayo bareng mbrantas kabeh alangane,

(Ayo bersama memberantas semua

penghalang)

Kanthi laku waspada.

(Dengan tetap waspada)

Tembang Dhandhanggula tersebut bercerita tentang *Sedulur Sikep* yang mengajak warga untuk memperjuangkan Kendeng agar tetap lestari walaupun dengan seribu rintangan yang akan dialami. Kunci keberhasilan mereka adalah bersatu padu mempersiapkan tekad lahir

batin dengan tujuan memberantas ketidakadilan yang diciptakan oleh penguasa. Namun bersikap waspada harus selalu dimiliki agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi

Tembang Dhandhanggula tersebut diciptakan pada tahun 2009. Menurut Kurniawan (2018:42) *Sedulur Sikep* bersama warga JMPPK melakukan gugatan ke PTUN Semarang dan menang, kemudian PT Semen Gresik melakukan banding ke PTN Surabaya dan menang, hingga akhirnya *Sedulur Sikep* dan JMPPK melakukan banding lagi ke Mahkamah Agung dan menang sehingga PT Semen Gresik memilih angkat kaki dari Pati. *Sedulur Sikep* bersama JMPPK membuktikan bahwa keadilan memang membutuhkan perjuangan yang tidak kecil. Begitulah maksud kritik yang ingin disampaikan sebenarnya dibalik *tembang macapat Dhandhanggula*.

3. Kritik Sosial: Korban Jiwa Akibat Ulah Penambang

Tembang Pangkur

Gara-garaning manungsa,

(Gara- gara ulah manusia)

Akeh bendu kang krasa nggegirisi,

(Banyak kejadian yang merasa miris)

Korban jiwa raga tuhu,

(Korban jiwa raga nyata)

Mila samya hanjaga,

(Maka bersama menjaga)

Reboisasi tanem tuwuh iku perlu,

(Reboisasi tanam tumbuhan itu perlu)

Kanggo hangreseping toya,

(Untuk meresapnya air)

Muga bisa-a lestari.

(Semoga bisa lestari)

Tembang Pangkur tersebut bercerita mengenai tambang-tambang yang sudah menjamur di Kendeng Pati tidak sedikit memakan korban, mulai dari menghilangkan mata pencaharian, suhu yang memanas, jalan rusak, truk-truk pengangkut batu kapur yang seringkali meresahkan warga setempat. Sudah sepatutnya untuk menyeimbangkan alam lagi dengan cara reboisasi menanam pohon-pohon sebagai penyerap dan penyimpan cadangan air. Agar korban jiwa tidak semakin membesar dan bumi tetap lestari.

Tembang Pangkur tersebut diciptakan karena maraknya tambang liar di wilayah Sukolilo Pati yang dilakukan oleh warga setempat. Tambang-tambang tersebut muncul pada tahun 2011 dan menjamur hingga sekarang (tahun 2020). Mereka dulu menggunakan alat berupa bom peledak, namun sekarang dengan perkembangan teknologi disertai banyaknya modal beralih menggunakan *excavator* untuk hasil yang lebih besar. Menurut Hartanto & Suyoto (2017:109) bahwa kegiatan pertambangan liar di wilayah pegunungan Kendeng Utara Pati tidak sesuai standar operasional yang telah ditetapkan, sehingga mengancam hilangnya sumber mata air di wilayah tersebut. Dari kesekian tambang liar yang ada, beberapa tambang ada yang ditanggung oleh industri semen. Hal tersebut tentu cara lain yang digunakan industri semen untuk bisa mengekspansi pegunungan Kendeng Pati walaupun pabriknya tidak berdiri di tempat tersebut. Begitu maksud sebenarnya dibalik penciptaan *tembang Pangkur* tersebut.

4. Kritik Sosial: Pemerintah Menyengsarakan Petani

Tembang Pangkur

Tan kedhat aku ngelingna,

(Tidak putus aku mengingatkan)

Nggonmu lali labuhe para tani,

(Dari kelalaian atas perjuangan petani)

Eling lan eling pujiku,

(Ingat dan ingatlah doaku)

Saka nggonmu nyumpena,

(Bangunlah dari mimpimu)

Keputusanmu gawe rusaking bumi,

(Keputusanmu telah membuat bumi rusak)

Enggal tangi sakdurungnya,

(Bangunlah dan segera sadar diri sebelum)

Ibu bumi angadili.

(Ibu Bumi mengadili)

Tembang Pangkur tersebut bercerita tentang *Sedulur Sikep* bersama warga JMPPK yang tidak putus untuk mengingatkan para pemimpin rakyat untuk tidak melakukan kebijakan yang dapat merusak bumi. Mereka berdoa agar para pemimpin rakyat untuk segera sadar dengan keputusan yang diambil sebelum hukum alam akan mengadili semuanya.

Tembang Pangkur tersebut diciptakan ketika *Sedulur Sikep* bersama warga JMPPK melakukan demonstrasi di depan istana negara pada tahun 2019. Mereka menuntut agar RUU Pertanahan dihentikan karena menyengsarakan rakyat kecil (petani). Mereka beranggapan bahwa pemerintahan akan hidup ketika kesejahteraan petani diperhatikan. Bahwa kenyataannya petani adalah penyangga tatanan negara Indonesia, disaat pandemi sekarang ini seluruh sektor terkena dampaknya tetapi justru

sektor pertanian mengalami peningkatan yang positif (Dahiri & Fitri, 2020:8). Hal tersebut membuktikan bahwa peran petani untuk kesejahteraan negara Indonesia sudah selayaknya mendapat perhatian lebih terkait kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Begitulah makna sebenarnya dibalik *tembang Pangkur* tersebut.

5. Kritik Sosial: Bumi Mulai Mengadili Para Perusak Alam

Tembang Pangkur

Setitik kang den tindakna,

(Sedikit yang dilakukan)

Ibu Bumi nyata wiwit ngadili,

(Ibu Bumi nyata mulai mengadili)

Ingang wujud pagebluk,

(Yang berwujud wabah)

Kanti aran corona,

(Dengan nama corona)

Gawe goreh sedayanya dadi bingung,

(Membuat bingung semua kalangan)

Wis akeh ingkang pralaya,

(Sudah banyak yang merasakan)

Larang pangan nguwatiri,

(Kesulitan bahan pangan mengancam)

Tembang Pangkur tersebut bercerita mengenai ibu bumi yang sudah mulai bertindak mengadili karena ulah manusia yang merusak alam. Ibu bumi mengeluarkan bencana berwujud wabah corona yang membuat bingung semua kalangan. Sekarang ini sudah banyak yang merasakan sulitnya mendapatkan bahan pangan yang akan mengancam semuanya.

Tembang Pangkur tersebut diciptakan tanggal 11 April tahun 2020 ketika *Sedulur Sikep* melakukan aksi untuk mengingatkan para penambang liar di wilayah Sukolilo untuk berhenti merusak alam. Situasi wabah Covid-19 sekarang ini, tetap petani yang mencukupi pangan karena petani menanam dan merawat tanaman di bumi ini. Adanya pagebluk ini, kesulitan bahan pangan mengancam seharusnya petani yang diutamakan. Karena hasil panen para petani yang akan mencukupi kebutuhan hidup banyak orang termasuk pemerintah. Para pemimpin seharusnya berfikir untuk tidak mengubah lahan pertanian menjadi lahan semen, adanya pabrik semen bagi petani itu tidak menghidupi tetapi membunuh lahan penghidupan rakyat kecil. Adanya pagebluk corona ini jua mengingatkan kepada pemerintah semuanya serta manusia yang setiap hari tidak merawat dan menjaga alam, tetapi malah adanya merusak ibu bumi. Begitulah makna sebenarnya dibalik *tembang Pangkur* tersebut.

6. Kritik Sosial: Peringatan Hari Bumi Itu Percuma

Tembang Pangkur

Hari bumi kang katelah,

(Hari bumi yang dikenal)

Bebarengan sami dipun pengeti,

(Diperingati bersama-sama)

Nanging tanpa guna tuhu,

(Tetapi tiada gunanya)

Lamun bumi dirusak,

(Bila bumi dirusak terus)

Dikeduk ditambang dadi amblong jungkruk,

(Ditambang sampai menjadi jurang longsor)

Tetep setya kaelikna,

(Tetap setia mengingatkan)

Ayo bumi ditanduri,

(Ayo bumi ditanami)

Tembang Pangkur tersebut bercerita tentang peringatan hari bumi. Hari bumi diperingati bersama-sama di seluruh dunia. Peringatan hari bumi sepertinya tidak ada gunanya ketika pegunungan Kendeng Pati masih ditambang. Apabila pegunungan Kendeng dirusak terus-menerus akan menjadi jurang dan mengakibatkan longsor. Tepati *Sedulur Sikep* tetap setia mengingatkan para penambang agar sadar dan mengajak warga semua untuk menanam serta menjaga alam.

Tembang Pangkur tersebut diciptakan barengan dengan peringatan hari bumi pada tanggal 22 April 2020. Bagi *Sedulur Sikep* adanya hari bumi atau tidak mereka tetap terus setia mengingatkan kepada para penambang untuk segera sadar akan perbuatan yang dilakukan. Hari bumi menjadi sebuah peringatan semata ketika perusakan alam terjadi dimana-mana. Justru yang diharapkan oleh *Sedulur Sikep*, yaitu ulur tangan para pemimpin dengan kebijakan yang dilakukan untuk menyelamatkan bumi, khususnya pegunungan Kendeng yang semakin hari semakin memprihatinkan kondisinya. Begitulah makna sebenarnya dibalik *tembang Pangkur* tersebut.

SIMPULAN

Kritik sosial melalui *tembang macapat* berlatar belakang penolakan yang dilakukan *Sedulur Sikep* terhadap ekspansi industri semen di pegunungan Kendeng Pati mulai tahun 2006 sampai sekarang (2020). Kritik sosial melalui *tembang* sebagai salah satu bentuk rasa

ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang dialami, disamping ada bentuk unjuk rasa lain seperti demonstrasi, pemasangan spanduk dan poster tolak pabrik semen, melakukan gugatan ke PTUN Semarang, serta banding ke Mahkamah Agung. Langkah-langkah yang ditempuh oleh *Sedulur Sikep* bersama JMPPK sebenarnya membuahkan hasil pada tahun 2010, dengan berhasil mengusir PT Semen Gresik angkat kaki dari Kendeng Pati dan pindah ke Tuban dan Rembang. Namun setelah tahun tersebut, banyak penambang oleh warga setempat di wilayah Kendeng Pati ditunggangi oleh kepentingan politik industri semen. Dengan kata lain, pabrik semen tidak bisa mendirikan pabriknya di Pati tetapi mereka tetap dapat mengeksploitasi Kendeng Pati lewat anak buahnya, yaitu para penambang liar.

Kritik sosial dibalik *tembang macapat* nyatanya selain menjaga warisan leluhur juga sebagai bukti bahwa *Sedulur Sikep* masih memegang ajaran *kesedulursikepan*. *Sedulur Sikep* juga memberikan contoh kepada masyarakat umum bahwa tidak semua unjuk rasa dilakukan dengan aksi turun ke jalan dan berakhir dengan kericuhan, tetapi unjuk rasa bisa dilakukan melalui sebuah karya, salah satunya *tembang macapat*.

DAFTAR REFERENSI

- Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2016). *Jendela Kritik Sasta (Menjadi Kritikus Akademika Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia)*. Semarang: UPGRIS PRESS.
- Dahiri, & Fitri, H. (2020). Sektor Pertanian: Berperan Besar, Realisasi Investasi Belum Optimal. In *Buletin APBN* (Vol. 5, p. 16). URL: <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-112.pdf>. (diunduh tanggal 15 Oktober 2020).
- Fauziyah, T. A. (2020). Kritik sosial Citizen Journalis

- Dalam Kasus Ekspansi Industri Semen Di Pegunungan Kendeng. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2(1), 22–32. URL: <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims>. (diunduh tanggal 12 Oktober 2020).
- Fitri, A. I., & Akbar, I. (2017). Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen. *CosmoGov*, 3(1), 83. URL: <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i1.12634>. (diunduh tanggal 12 Oktober 2020).
- Harnanto, R. A., Ummah, A. I., Rekavianti, E., & Ratnasari, A. (2018). Gerakan Masyarakat Kendeng, Rembang untuk Keadilan dan Penegakan Hak Asasi Manusia. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 1–11. URL: <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2270>. (diunduh tanggal 13 Oktober 2020).
- Hardjana, Andre. (1994). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartanto, D. A., & Suyoto. (2017). Penanganan Kasus Penambangan Galian C Ilegal Di Kawasan Pegunungan Kendeng dan Selatan dan Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Pati. *Prosiding Impelementasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual*, (September), 107–122. URL: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2848>. (diunduh tanggal 15 Oktober 2020).
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online). URL: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>. (diakses tanggal 13 Oktober 2020).
- Kurniawan, A. W. (2018). Gerakan Petani dalam Pro Kontra Pembangunan Pabrik Semen di Desa Brati Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. *Jurnal Unair*, 2(1), 41–52. URL: <https://ejournal.unair.ac.id>. (diakses tanggal 14 Oktober 2020).
- Moeliono, A. M. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoebroto, R. (1987). *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sinduprabowo, M. (2017). Resolusi Konflik Pendirian Pabrik Semen Aantara PT. Sahabat Mulia Sakti Dengan Masyarakat Di Kabupaten Pati Tahun 2015 (Studi Kasus : Peran Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng). *Jurnal UMY*, 7(9), 27–44. URL: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12114>. (diunduh tanggal 11 Oktober 2020).
- Solihin, M., & Kurnia, N. (2017). Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 16–27. URL: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2151>. (diunduh tanggal 12 Oktober 2020).
- Sufyan, A. (2015). Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen Di Kabupaten Rembang. *Journal Unair*, 4(2), 1–10. URL: <http://journal.unair.ac.id>. (diunduh tanggal 11 Oktober 2020).
- Suhanjendra, E. (1996). Macapatan Sebagai Sarana Pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa. *Kongres Bahasa Jawa II*, 26–37. URL: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>. (diunduh tanggal 14 Oktober 2020).
- Umry, S.H. (2005). *Kritik Sastra: Transformasi Budaya, Upaya, Aplikasi dan Apresiasi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wellek, Rene & Austin, Warren. (2016). *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiono, K. S. (1990). *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zoest, Aart van. (1990). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik (terj. Manoeemi Sardjoe)*. Jakarta: Intermasa.